

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Maulina, Jasmiati, Nurlaili Ramli

Jurusan Terapan Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Aceh
maulina.amkeb@gmail.com

Abstract

The importance of complementary feeding to prevent stunting is because complementary feeding is an important step in a child's development after six months of age. Choosing the right type of food during this period can have a major impact on a child's growth and development. Data from Aceh Province in 2022 shows that 321,709 toddlers were weighed and measured, with 29,819 toddlers (9.3%) suffering from stunting. The highest number of stunted toddlers was found in Aceh Besar District, with 4,974 cases (17.5%). In North Aceh District, 35,992 toddlers were weighed and measured, with 2,735 toddlers (7.5%) suffering from stunting. This study is a quantitative study using a cross-sectional study. The frequency distribution results for complementary feeding showed that the majority were in the inappropriate category, with 38 people (62.3%), while the majority of stunting cases were in the non-stunting category, with 41 people (67.2%). The chi-square test yielded a p-value of 0.002 < (α) = 0.05, indicating a significant association between complementary feeding and stunting among infants at the Dewantara Health Center in North Aceh District in 2025. There is an association between complementary feeding and stunting among infants.

Keywords: Complementary feeding, Stunting, Toddlers.

Abstrak

Pentingnya pemberian MP-ASI untuk mencegah stunting dikarenakan MP-ASI merupakan langkah penting dalam perkembangan anak setelah usia enam bulan. Pemilihan jenis makanan yang tepat pada periode ini dapat memberikan dampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Data Provinsi Aceh tahun 2022 didapatkan jumlah balita yang di timbang dan diukur tinggi badan sebanyak 321.709 balita, jumlah balita stunting sebanyak 29.819 balita (9,3%). Jumlah balita stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 4.974 kasus (17,5%). Di Kabupaten Aceh Utara jumlah balita yang di timbang dan diukur tinggi badan terdapat 35.992 balita, jumlah balita stunting sebesar 2.735 balita (7,5%), Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan cross sectional study. Hasil distribusi frekuensi tentang pemberian MP-ASI mayoritas berada pada kategori tidak sesuai sebanyak 38 orang (62,3%), kejadian stunting mayoritas berada pada kategori tidak stunting sebanyak 41 orang (67,2%). Hasil uji chi-square didapatkan p value 0,002 < (α) = 0,05 artinya ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2025. Ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: Pemberian MP-ASI, Stunting, Balita.

PENDAHULUAN

WHO (World Health Organization) Menggunakan indikasi untuk menilai apakah seorang anak mengalami stunting (terlalu pendek). Tujuan pengukuran indikator stunting adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur stunting pada anak sehingga penanganan yang tepat dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan tumbuh kembang. Indikator tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting (Achjar et al., 2024).

Di seluruh dunia, stunting akan memengaruhi hampir 149 juta anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2022. Berdasarkan tinggi badan mereka, 45 juta di antaranya akan kekurangan berat badan, dan 37 juta di antaranya akan kelebihan berat badan. Di seluruh dunia, malnutrisi bertanggung jawab atas lebih dari separuh kematian bayi. Sebagian besar penyebab malnutrisi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan (WHO, 2024)

Data Provinsi Aceh tahun 2022 didapatkan jumlah balita yang di timbang dan diukur tinggi badan sebanyak 321.709 balita, jumlah balita stunting sebanyak 29.819 balita (9,3%). Jumlah balita stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 4.974 kasus (17,5%). Di Kabupaten Aceh Utara jumlah balita yang di timbang dan diukur tinggi badan terdapat 35.992 balita, jumlah balita stunting sebesar 2.735 balita (7,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2023).

Data Puskesmas Dewantara tahun 2023 jumlah balita stunting terdapat 113 balita. Sepuluh ibu balita diwawancara di Puskesmas Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Empat di antaranya memiliki balita stunting yang disusui dan diberi pisang tumbuk sebagai makanan pendamping ASI (MPASI) untuk anak di bawah enam bulan. Empat ibu tersebut tidak disusui melainkan diberi makanan tambahan. Hanya dua ibu yang mengetahui cara memberikan MP-ASI dengan benar, namun mereka hanya menyusui anak usia 0 hingga 6 bulan.

Penyebab Stunting Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan, 60% bayi usia 0-6 bulan tidak hanya mendapatkan ASI, 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Faktor Risiko Stunting :Pendidikan Ibu, Status Gizi Ibu, Tinggi Badan Ibu, BBLR, Pemberian ASI, Defesiensi Gizi, dan Infeksi. Menurut (Achjar et al., 2024), stunting bisa diukur melalui penggunaan indikator antropometri yang melibatkan pengukuran tinggi badan atau panjang badan anak. Indikator kunci untuk mengukur stunting adalah tinggi badan untuk usia (TB/U). Tinggi badan anak juga dapat dibandingkan dengan norma pertumbuhan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggunakan indikator ini.

Mulai usia 6 bulan, Kementerian Kesehatan menyarankan pemberian Makanan Tambahan (MP-ASI) kepada bayi yang kebutuhan gizinya tidak cukup tercukupi hanya dari

ASI saja. Menurut Kementerian Kesehatan (2024), pemberian ASI harus dilanjutkan selama fase MP-ASI hingga bayi berusia 24 bulan atau lebih lama jika diperlukan.

Sebagai pelengkap ASI, makanan pendamping ASI (MP-ASI) terdiri dari makanan yang dibuat menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di sekitar, baik dari kebun, dapur, maupun pasar. Ketika kebutuhan nutrisi bayi tidak lagi terpenuhi hanya dengan ASI, yang biasanya terjadi sekitar usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI dapat dimulai. (Matahari et al., 2023).

Pemberian makanan tambahan dimulai pada usia 6 bulan, sesuai dengan Kementerian Kesehatan Indonesia (2024). Agar bayi mencapai potensi penuhnya, mereka membutuhkan makanan tambahan yang tinggi protein hewani karena ASI tidak menyediakan cukup nutrisi dan energi ini. Durasi pemberian ASI yang disarankan adalah minimal dua tahun.

Menurut (Achjar et al., 2024), Keterlambatan perkembangan pada anak di bawah usia seratus tahun, yang dikenal sebagai stunting, dapat terjadi akibat malnutrisi kronis, terutama selama seribu hari pertama kehidupan (HPK). Balita dengan stunting tidak dapat berkembang dengan baik dan karenanya memiliki tinggi badan yang tidak normal untuk usianya, suatu penyakit yang disebabkan oleh malnutrisi kronis. Bayi dalam kandungan tidak kebal terhadap malnutrisi; kondisi ini dapat terjadi pada setiap tahap kehamilan.

Malnutrisi kronis yang dimulai sejak dini dan berlanjut sepanjang pertumbuhan dan perkembangan anak dikenal sebagai stunting atau gagal tumbuh. Menurut pedoman pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Di bawah minus dua deviasi standar, Anda dapat melihat nilai tinggi menurut usia dan skor-z yang menunjukkan situasi ini. (Akbar & Huriah, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni penelitian yang menganalisis hubungan variabel dependen dan independen yakni pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Penelitian menggunakan cross sectional study yaitu penelitian yang dilakukan pada waktu dan tempat secara bersamaan, sehingga pengambilan data penelitian dilakukan secara bersama-sama dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini telah dilaksanakan setelah proposal skripsi pada tanggal 2 Juli-11 Juli Tahun 2025 di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Populasi penelitian ini adalah semua balita umur 24-59 bulan yang terdaftar di Puskesmas Dewantara sebanyak 172 orang. Sampel penelitian ini adalah sebagian balita 24-59 bulan yang terdaftar di Puskesmas Dewantara tahun 2025 sebanyak 61 orang. Dewantara Teknik pengambilan sampel kasus menggunakan simple random sampling yakni menggunakan seluruh balita yang terdaftar di Puskesmas Dewantara.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel Distribusi Frekwensi Karakteristik Pemberian MP-ASI dan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Nisam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2025

No	Variabel	Kategori	F	(%)
1	Usia Ibu	Tidak Berisiko	50	82
		Berisiko	11	18
		Total	61	100
2	Pendidikan	Tinggi	6	9,8
		Menengah	48	78,7
		Rendah	7	11,5
		Total	61	100
3	Pekerjaan	Tidak Bekerja	57	93,4
		Bekerja	4	6,6
		Total	61	100
4	Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	44	72,1
		Perempuan	17	27,9
		Total	61	100
5	Usia Balita	24 bulan	17	27,9
		36 bulan	12	19,7
		42 bulan	16	26,2
		48 bulan	11	18
		54 bulan	5	8,2
		Total	61	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 61 ibu memiliki balita mayoritas usia ibu kategori usia tidak berisiko 50 orang (82%), pendidikan ibu mayoritas kategori pendidikan menengah 48 orang (78,7%), Mayoritas pekerjaan ibu kategori tidak bekerja 57 orang (93,4%), Jenis Kelamin Balita mayoritas kategori laki-laki 44 orang (72,1%), dan usia balita mayoritas kategori 24 bulan 17 orang (27,9%).

2. Hasil Univariat

Tabel Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI dan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Nisam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2025

No	Variabel	Kategori	F	(%)
1	Pemberian MP-ASI	Tidak sesuai	38	62,3
		Sesuai	23	37,7
		Total	61	100
2	Kejadian Stunting	Tidak stunting	41	67,2
		Stunting	20	32,8
		Total	61	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 61 balita mayoritas balita dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai 38 balita (62,3%), dan kejadian stunting mayoritas kategori tidak stunting 41 balita (67,2%).

3. Hasil Bivariat

Tabel Distribusi Frekuensi Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2025

Pemberian MP-ASI	Tidak Stunting (f)	Tidak Stunting (%)	Stunting (f)	Stunting (%)	Jumlah (f)	Jumlah (%)	χ^2	P Value	OR	CI 95%
Sesuai	21	91,3	2	8,7	23	100	9,724	0,002	9,45	1,94–46,1
Tidak sesuai	20	52,6	18	47,4	38	100				

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas dari 23 balita yang mendapat MP-ASI sesuai, sebagian besar tidak mengalami stunting (91,3%), sedangkan yang mengalami stunting hanya 8,7%. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $\chi^2 = 9,724$ dengan $p = 0,002$, dan hasil Fisher's Exact Test = 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemberian MP-ASI dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,45, dengan Confidence Interval 95% (CI 95%) = 1,94–46,18. Ini menunjukkan bahwa balita yang mendapat MP-ASI tidak sesuai memiliki risiko 9,45 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang MP-ASI yang sesuai.

PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memahami informasi gizi dan praktik pemberian MP-ASI yang benar. Penelitian sebelumnya oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki peluang 2,8 kali lebih besar dalam memberikan MP-ASI sesuai standar dibanding ibu berpendidikan rendah. Jenis kelamin balita dalam penelitian ini didominasi laki-laki (57,4%).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, balita laki-laki lebih rentan terhadap gangguan pertumbuhan dibandingkan perempuan, karena secara biologis memiliki kebutuhan energi dan nutrisi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Wibowo et al. (2023) yang menemukan bahwa prevalensi stunting lebih tinggi pada balita laki-laki akibat pengaruh hormonal dan respons metabolismik terhadap kekurangan gizi kronis.

Dari hasil dan karakteristik responden tersebut, dapat diasumsikan bahwa meskipun sebagian besar ibu dalam usia produktif, namun keterbatasan pendidikan dan akses informasi turut memengaruhi pola asuh, terutama dalam hal pemberian MP-ASI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi promotif dan edukatif oleh tenaga kesehatan kepada ibu-

ibu dengan pendidikan menengah dan tidak bekerja, agar mereka memahami pentingnya MP-ASI yang benar. Hal ini sejalan dengan rekomendasi BKKBN dan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menyarankan peningkatan edukasi gizi berbasis keluarga sebagai upaya preventif terhadap stunting.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting (87%) mendapatkan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai, sedangkan sebagian besar balita yang tidak stunting (56,5%) mendapatkan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai. Hasil analisis data di peroleh $p\text{-value}=0,005$ ($OR=8.667$; $CI\ 95\% = 1,999-27.582$) (Sangadji, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), yang menyatakan MP-ASI harus mulai diberikan pada usia 6 bulan karena ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi bayi. MP-ASI harus cukup energi, protein, dan mikronutrien seperti zat besi, kalsium, vitamin A, dan seng, serta disesuaikan dengan kemampuan makan anak, termasuk dalam hal frekuensi, jumlah, tekstur, dan keamanan pangan (Kementerian Kesehatan, 2020).

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p = 0,002$ (Chi-square) dan Odds Ratio (OR) sebesar 9,45. Hasil ini menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan MP-ASI tidak sesuai memiliki risiko 9,45 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapat MP-ASI sesuai. Nilai Confidence Interval 95% ($CI\ 1,94-46,18$) menunjukkan bahwa hasil ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan hubungan yang kuat secara klinis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Hasil distribusi frekuensi tentang pemberian MP-ASI mayoritas berada pada kategori tidak sesuai sebanyak 38 balita (62,3%).
2. Hasil distribusi frekuensi tentang kejadian stunting pada balita mayoritas berada pada kategori tidak stunting sebanyak 41 balita (67,2%).
3. Ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2025 hasilnya $p\text{ value }0,002$ $P < 0,05$ yaitu artinya ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Anwar, T., & Razi, H. F. (Eds.). (2024). *Stunting*. PT Green Pustaka Indonesia.
<https://www.google.co.id/books/edition/Stunting/CFUdEQAAQBAJ>
Akbar, I., & Huriah, T. (2022). *Modul pencegahan stunting* (hlm. 1-32).

- Andriansyah, D. Y. (2025). *Hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita* (Skripsi).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Kebijakan dan strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia*.
- Budiarto, E. (2002). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. EGC.
- Dwinanda Junaedi, K. (2024). Peringatan Hari Gizi Nasional ke-64: Pentingnya MP-ASI kaya protein hewani dalam mencegah stunting.
<https://unusa.ac.id/2024/03/10/peringatan-hari-gizi-nasional-ke-64-pentingnya-mp-asi-kaya-protein-hewani-dalam-mencegah-stunting>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pemberian MP-ASI*. Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di era adaptasi kebiasaan baru*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI)*.
- Kemenkes BKPK. (2023). *Survei kesehatan Indonesia (SKI): Data akurat kebijakan tepat*.
- Liana, D. A., Handayani, H., Sholihat, N., & Muttaqin, Z. (2025). Hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 12–24 bulan. *SENAL: Student Health Journal*, 1(3), 95–100.
<https://doi.org/10.35568/senal.v1i3.5198>
- Matahari, R., Putri, T. A., Sulistiyawan, D., & Marthasari, V. (2023). *MP-ASI: Makanan pendamping ASI*. K-Media.
- Provinsi Aceh, Dinas Kesehatan. (2023). *Profil kesehatan Aceh 2023*.
- Putri, R., & Sari, M. (2023). Hubungan pemberian MP-ASI dengan stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 45–52.
- Sangadji, J. D. A. (2024). *Hubungan antara praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Guntur II Kabupaten Demak* (Skripsi).
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v1i1.314>
- Sudirman, N. A. (2022). *Hubungan ASI eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Suprihatin, R., Mediawati, M., & Indriani, I. (2023). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan kejadian stunting pada balita usia 1–5 tahun. *Jurnal Akper*, 7(2).
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/21401>
- Tarmizi. (2024). Peringatan HAN 2024 jadi momentum lindungi anak dari stunting dan polio.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240723/4346087>
- World Health Organization. (2024). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*.
<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>